

BAB I

PENDAHULUAN

Masa nifas yang dimulai setelah plasenta lahir dan berakhirnya perdarahan ketika organ reproduksi wanita kembali seperti keadaan sebelum hamil yang memiliki perkiraan selama 6 minggu dan secara keseluruhan akan pulih kembali dalam waktu 3 bulan, selama masa pemulihan tersebut terjadi penurunan kadar ekstrogen dan progesteron. Selama masa nifas terjadi merupakan proses yang alamiah, namun banyak ibu yang belum berhasil menyusui bahkan berhenti untuk menyusui, banyak alasan ibu tidak menyusui bayinya salah satunya adalah karena ASI (Air Susu Ibu) yang tidak cukup dan bayi tidak ingin menghisap (Nazmi et al. 2024).

Manajemen laktasi merupakan kondisi fisiologis yang tidak menyenangkan ditandai dengan terjadinya pembengkakan pada payudara, nyeri yang terjadi karena adanya peningkatan suplai darah ke payudara bersamaan dengan terjadinya produksi ASI (Air Susu Ibu). Melihat hambatan dalam memberikan ASI (Air Susu Ibu) pada bayi perlu segera diatasi mengingat ASI (Air Susu Ibu) sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi serta dalam memenuhi nutrisi dan pembentukan sistem imunitas bayi (Widiastuti & Jati 2020).

Berdasarkan data dunia terdapat 44% bayi berusia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif pada periode 2015-2020. Pada sidang Kesehatan dunia ke-65, negara-negara anggota *World Health Organization* (WHO) menetapkan target di tahun 2025 bahwa sekurang-kurangnya 50% dari jumlah bayi dibawah usia enam bulan diberi ASI eksklusif. Di Asia Tenggara capaian ASI eksklusif menunjukkan angka yang tidak banyak perbedaan. Sebagai perbandingan, cakupan ASI eksklusif di India sudah mencapai 46%, di Filipina 34%, di Vietnam 27% dan di Myanmar 24% (Widianita, 2023).

Pravelensi data Riskesdas tahun 2018 yang mengemukakan bahwa penyebab *Efektivitas Metode Breast Care dan Oxytocin Massage* dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum utama anak 0-23 bulan belum atau tidak pernah menyusui karena ASI tidak keluar (65,7%). Sehingga bayi usia 0-5 bulan (33,3%) telah diberikan makanan prelakteal dengan variasi makanan terbanyak (84,5%)

adalah susu formula. Ketidاكلancaran pengeluaran ASI pada hari pertama pasca melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi hormon oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran pengeluaran ASI (Widyantika 2024).

Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2021 sebesar 72,6%, meningkat bila dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2020 yaitu 67,3 %. Tren persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2017–2021 cenderung meningkat (Dinkes Jateng 2021). Ibu akan mengeluhkan ASI mereka sedikit dihari pertama kelahiran, dan hal ini membuat mereka berhenti menyusui dan memilih penggunaan susu formula, hal ini merupakan permasalahan yang cukup penting dikarenakan menyebabkan bayi tidak mendapatkan asupan yang cukup. Penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormone prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI (Farida & Ismiakriatin, 2022).

Pengaruh tidak lancar keluarnya ASI dapat menyebabkan masalah pada ibu maupun bayi seperti munculnya abses payudara, payudara bengkak (*engorgement*), saluran susu tersumbat (*obstructed duct*), mastitis. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu dengan memberikan perawatan pada payudara. Perawatan payudara adalah teknik yang dilakukan selama masa menyusui yang bertujuan untuk memperlancar dan meningkatkan produksi ASI (Air Susu Ibu), menjaga kebersihan sekitar area payudara serta puting, memberikan pijatan area payudara yang berfungsi sebagai merangsang otot dada serta payudara sehingga dapat merangsang produksi susu (Farida & Ismiakriatin, 2022).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang pijat oksitosin dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kurangnya informasi dari tenaga kesehatan, kurangnya dukungan suami, dan tingkat pendidikan. Apabila ibu tidak mengetahui cara untuk meningkatkan dan memperlancar produksi ASI dimana salah satunya adalah dengan menggunakan pijat oksitosin ini, maka pemakaian susu formula pengganti ASI akan meningkat solusi untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pijat oksitosin adalah melalui penyuluhan oleh tenaga kesehatan yang berperan sebagai sumber utama informasi selama masa nifas (Diaryati et al, 2022).

Air Susu Ibu (ASI) bisa keluar dan diproduksi dengan lancar karena bantuan dua hormon yaitu prolaktin dan oksitosin. Prolaktin berfungsi untuk memproduksi

ASI dan jumlahnya sangat tergantung pada asupan nutrisi yang dikonsumsi ibu sedangkan oksitosin bertugas membantu mengeluarkan ASI dari payudara saat bayi menyusui. Supaya ASI bisa keluar dengan lancar, ibu bisa melakukan perawatan payudara seperti pijat payudara, membersihkan puting, sering menyusui meskipun ASI belum keluar, melakukan inisiasi menyusui dini (IMD), menyusui lebih sering dan melakukan pijat oksitosin secara rutin agar refleks pengeluaran ASI berjalan lancar (Zakiudin & Setyaningsih 2023).

Penatalaksanaan terkait dengan ASI yang sulit keluar ada beberapa yaitu penatalaksanaan farmakologis dan penatalaksanaan non farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis terdiri dari obat-obatan seperti *metoklopramid*, *domperidone*, dan *klorpromazin* memberikan efek untuk meningkatkan produksi ASI. Penatalaksanaan yang non farmakologis terdiri dari beberapa teknik yaitu *breast care* dan pijat oksitosin (Umbarawati et al. 2024). Salah satunya pijat oksitosin memiliki manfaat memberikan kenyamanan pada ibu setelah melahirkan, mengurangi stress pada ibu setelah melahirkan, mengurangi nyeri pada tulang belakang sehabis melahirkan, mengurangi sumbatan ASI (Ulfah 2023).

Pijat oksitosin adalah pemijatan tulang belakang pada costa tulang rusuk ke 5-6 sampai ke scapula, pijat ini berfungsi untuk meningkatkan oksitosin yang dapat menenangkan ibu sehingga ASI keluar dengan sendiri. Melalui pemijatan pada tulang belakang, neurotransmitter merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hipotalamus untuk mengeluarkan oksitosin (Zakiudin & Setyaningsih 2023). Oksitosin menstimulasi kontraksi sel-sel otot polos yang melingkari ductus laktiferus kelenjar mammae menyebabkan kontraktilitas mioepitel payudara sehingga dapat meningkatkan pemancar ASI dari kelenjar mammae (Ibrahim, Suciawati & Indrayani 2021).

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zakiudin & Setyaningsih 2023) melakukan pijat oksitosin 2 kali sehari yaitu pagi dan sore yang dilakukan pada hari pertama dan hari kedua post partum didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan hasil ASI dan terjadi pengeluaran ASI. Demikian juga pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh (Pratama et al., 2023) bahwa pijat oksitosin post partum terbukti efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat telah memberikan banyak kontribusi bagi perkembangan dunia. Teknologi dan media yang disesuaikan dan dirancang secara khusus akan memberikan kontribusi dibidang kesehatan. Salah satu manfaat teknologi adalah perbaharuan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dibidang Kesehatan seperti pemanfaatan media video dalam memberikan edukasi (Husna et al. 2022).

Tujuan dilakukannya edukasi berupa membuat video terkait pijat oksitosin untuk ibu post partum adalah meningkatkan dan menambah pengetahuan bagi ibu post partum yang mengalami masalah pengeluaran pada ASI. Video ini bermanfaat bagi ibu, suami sebagai pendamping yang dapat membantu praktik pijat, masyarakat umum sebagai sumber informasi pentingnya ASI, serta tenaga dan instansi kesehatan sebagai media penyuluhan dalam promosi kesehatan ibu. Penyajian dalam bentuk video dengan gambar, tulisan, dan suara memudahkan pemahaman terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam membaca.

Berdasarkan latar belakang diatas pijat oksitosin merupakan salah satu metode non-farmakologis yang efektif dalam membantu kelancaran produksi ASI. Melalui media video penulis Menyusun KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) melalui luaran video “Pijat Oksitosin Sentuhan Cinta Untuk ASI Yang Lancar”.